

**Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks
Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap
Surat Yusuf Ayat 47-49**

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Musdawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Raudhatul Jinan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

Abstract: Food is an essential requirement for humans in carrying out their lives. Indonesia is an agrarian country, but in reality, food security is apparently still very fragile. The evidence is evident from the large number of people's food imported from abroad. There is still a lot of wrong food management which causes Indonesia to not have food sovereignty. This article discusses food security in the Koran by analyzing Qs. Joseph verses 47-49. This study is qualitative, literature and will conduct a search of Qs. Joseph 47-49. This article found that, first, Qs. Yusuf explained the meaning contained in the interpretation of dreams of the fertile period and famine explained what people must do to maintain food security. Second, the contextualization of Indonesia's food defense includes: Increasing the quality and quantity of agricultural products, environmentally friendly agriculture, proportional consumption, moderation, and knowledge of weather and disasters.

Keywords: *Food Security, Actualization, Surat Yusuf*

Abstrak: Pangan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Indonesia merupakan negara yang agraris, namun ketahanan pangan ternyata masih sangat rapuh. Bukti itu terlihat dari masih banyaknya bahan pangan rakyat yang diimpor dari luar negeri. Masih banyak pengelolaan pangan yang salah sehingga menyebabkan Indonesia tidak mempunyai kedaulatan pangan. Artikel ini membahas tentang ketahanan pangan dalam al-Quran dengan menganalisis QS. Yusuf (12): 47-49. Kajian ini bersifat kualitatif, kepustakaan dan akan melakukan penelusuran ragam penafsiran terhadap QS. Yusuf(12): 47-49. Artikel ini menemukan bahwa, *pertama*, ayat tersebut menjelaskan makna yang terkandung dalam tafsiran mimpi, terkait masa subur dan paceklik dan menjelaskan apa yang harus dilakukan masyarakat demi menjaga ketahanan pangan. *Kedua*, kontekstualisasi pertahanan pangan Indonesia meliputi: Peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, pertanian ramah lingkungan, konsumsi yang proporsional dan tidak berlebihan, serta pengetahuan tentang cuaca dan bencana.

Kata Kunci : *Ketahanan Pangan, Aktualisasi, Surat Yusuf*

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya.¹ Indonesia merupakan negara yang agraris, namun kenyataannya ketahanan pangan masih sangat rapuh. Bukti itu terlihat dari masih banyaknya bahan pangan rakyat yang diimpor dari luar negeri. Masih banyak pengelolaan pangan yang keliru sehingga menyebabkan Indonesia tidak mempunyai kedaulatan pangan. Krisis pangan dalam sejarah telah memicu sejumlah bencana kemanusiaan, seperti kesehatan, sosial, dan keamanan. Islam telah memberikan solusi terhadap krisis pangan di antaranya seperti tercantum dalam QS. Yusuf (12): 47-49. Belajar dari kisah Nabi Yusuf yang menganjurkan pemerintahannya untuk membangun kualitas pangan yang kuat,² merupakan salah satu sumber inspirasi bagi ketahanan pangan.

Pada dasarnya, beberapa kajian sudah ada mengenai ketahanan pangan yang terinspirasi dari kisah Nabi Yusuf. Beberapa karya di antaranya adalah skripsi yang berjudul *Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir Ilmy dalam QS. Yusuf Ayat 47)*. Dalam tulisan itu dibahas konsep penyimpanan bahan makanan berupa biji-bijian agar tetap tahan lama serta relevansi konsep penyimpanan bahan makanan menurut al-Quran dengan cara penyimpanan saat ini.³ Selanjutnya ada artikel yang membahas mengenai *Memperkuat Ketahanan Pangan melalui Pengurangan Pemborosan Pangan*. Dalam artikel itu dibahas mengenai upaya peningkatan bahan pangan manusia dan meminimalisir pemborosan.⁴ Ada juga artikel yang berjudul *Memahami Konsep al-Falah melalui Upaya Penguatan Ketahanan Pangan dalam World Islamic Economic Forum (WIEF)* yang merupakan organisasi internasional muslim yang bertanggungjawab atas permasalahan pangan.⁵

Beberapa tulisan di atas, sepertinya belum ada yang memfokuskan kajian atas penafsiran QS. Yusuf 47-49 dan kontekstualisasinya dalam wacana ketahanan pangan negara Indonesia. Artikel ini akan melengkapi informasi yang terdapat pada artikel

¹Ketut Kariyasa dan Achmad Suryana, "Memperkuat Ketahanan Pangan Melalui Pengurangan Pemborosan Pangan," *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 10, No. 3 (Juli 2012): 270.

²Beta Pujangga Mukti, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 46-49," *Jurnal Tarjih*, Vol. 16, No. 1 (2019): 35.

³Dwi Fitria, "Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir 'Ilmiy dalam QS. Yusuf ayat 47" *Skripsi* (Semarang, UIN Walisongo, 2017), xix.

⁴Ketut Kariyasa dan Achmad Suryana, "Memperkuat Ketahanan Pangan...", 269.

⁵Ulfa Jamilatul Farida, "Memahami Konsep al-Falah melalui Upaya Penguatan Ketahanan Pangan dalam World Islamic Economic Forum (wief)," *Lariba*. Vol. 1, No. 1 (2015): 34.

sebelumnya dengan berusaha menjawab beberapa persoalan mendasar berikut ini. *Pertama*, bagaimana penafsiran QS. Yusuf: 47-49. *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi penafsiran QS. Yusuf: 47-49 dalam konteks ketahanan pangan negara Indonesia.

Dengan pendekatan tematik-kontekstual, artikel ini akan melakukan penafsiran ulang atas QS. Yusuf: 47-49 dengan tetap merujuk pada penafsiran mufassir yang otoritatif. Setelah itu akan dilakukan usaha kontekstualisasi penafsiran terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Usaha ini sebagai bagian dari upaya menjadikan al-Qur'an sebagai solusi dalam menjawab tantangan kontemporer. Artikel ini mendasari diri pada penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan menjadikan ayat-ayat al-Quran dan penafsirannya sebagai data sekunder dan diperkuat dengan sumber tertulis lainnya sebagai data tersier termasuk diantaranya dokumen-dokumen tentang berbagai kebijakan ketahanan pangan di Indonesia, buku atau kitab terkait dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik artikel ini.

Konsep Ketahanan Pangan

Pangan dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai makanan. Makna makanan yaitu segala sesuatu yang boleh dimakan baik itu lauk pauk, hewani, kue, dan sebagainya.⁶ Definisi ketahanan pangan menurut PBB ialah *food security is availability to avoid acute food shortages in the event of wide spread crop failure or other disaster* atau ketahanan pangan ialah ketersediaan untuk menghindari kekurangan pangan ketika gagal panen atau terjadi bencana.⁷ Ketahanan pangan mempunyai perubahan dan perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* pada tahun 1943. Pemaknaan ketahanan pangan sangat bervariasi.⁸ Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)*, yang dimaksud ketahanan pangan ialah semua orang setiap saat mempunyai akses dalam kebutuhan konsumsinya untuk selalu hidup sehat dan produktif.⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa makna ketahanan pangan memiliki beberapa unsur yaitu, berorientasi pada rumah tangga dan individu, dimensi

⁶Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 547.

⁷FAO, "The State of food Insecurity in the World 2001," 2002, lihat <http://www.fao.org/diakses> 04 Agustus 2020.

⁸Heri Suharyanto, "Ketahanan Pangan," *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4, No. 2 (November 2011): 186.

⁹Heri Suharyanto, "Ketahanan Pangan," 187.

waktu setiap saat pangan yang dapat diakses, menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, berorientasi pada pemenuhan gizi baik dan hidup sehat juga produktif.¹⁰ Konsep pangan (*food security*) juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari hayati dan air, baik itu diolah atau tidak dan diperuntukkan sebagai makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya.¹¹ Kerawanan bahan pangan dapat terjadi berulang dalam waktu-waktu tertentu.¹²

Krisis ekonomi di Indonesia mulai terjadi sejak pertengahan tahun 1997 yang berdampak pada ketahanan pangan di Indonesia.¹³ Maka, arah kebijakan ketahanan pangan dengan mewujudkan kemandirian pangan dalam menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan masyarakat yang cukup, aman dan bermutu, serta pemenuhan pangan bagi sekelompok masyarakat miskin dan yang rawan pangan.¹⁴ Kebutuhan pangan di dunia semakin lama mengalami peningkatan karena bertambahnya jumlah penduduk dunia. Berkurangnya lahan pertanian yang mengalami konversi menjadi lahan industri juga menjadi ancaman tersendiri dalam bidang pangan.¹⁵ Pangan di Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting terutama dalam hal makanan pokok yaitu beras, jagung dan terigu.

Sumber daya manusia akan sangat berperan aktif dalam keseimbangan keselarasan sistem pangan baik itu produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi. Konsep ketahanan pangan dapat diterapkan dalam menyatukan situasi pangan dalam beberapa tingkatan yakni global, nasional, dan regional (daerah), rumah tangga dan individu. Maka dari itu, ketahanan pokok sangat penting dalam menjaga kestabilan politik, ekonomi, dan budaya.¹⁶ Inti dari ketahanan pangan sebenarnya terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup dan terjaminnya setiap individu

¹⁰Hanani Nuhfil, "Ketahanan Pangan,"

t.t., <http://ajangberkarya.wordpress.com/2008/05/20/pengertian-keahanan-pangan/>.

¹¹Yunastiti Purwaningsih, "Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 1 (Juni 2008): 2.

¹² Dewan Ketahanan Pangan, "Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009," *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol. 1, No.1 (Juli 2006): 57.

¹³Ening Ariningsih dan Handewi P.S. Rachman, "Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan," *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 6, No. 3 (September 2008): 283.

¹⁴Arifin Bustanul, *Analisis Ekonomi pertanian Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), 25.

¹⁵Rossi Prabowo, "Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan KETahanan Pangan di Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 6, No. 2 (2010): 63.

¹⁶Rossi Prabowo, "Kebijakan Pemerintah...", 65.

dalam memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan agar menjalani hidup sehat dan produktif.¹⁷ Ketahanan pangan diyakini akan berdampak pada pencapaian kemakmuran masyarakat.

Kontekstualitas Penafsiran QS. Yusuf (12): 47-49

Al-Quran banyak memuat kisah, salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf, yang menjadi konseptor dalam menyusun strategi ketahanan pangan yang baik dan kuat. Kisah dimaksud termaktub dalam Qs. Yusuf ayat 47-49. Hikmah yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf ialah ketenangannya dalam menghadapi krisis pangan yang diawali dengan mimpi sang raja berkaitan dengan masa depan kerajaannya. Surah Yusuf merupakan surah ke dua belas dalam *tartib mushafi* dan merupakan surah ke lima puluh tiga dalam *tartib mushafi* versi Izzat Darwazah.¹⁸ Jumlah ayatnya adalah seratus sebelas dan diturunkan setelah surat Hud.¹⁹ Surat Yusuf termasuk dalam kelompok Makkiyah, namun ayat 1, 2, 3 dan 7 termasuk dalam Madaniyah. Sesuai dengan namanya, surah ini diberi nama Yusuf karena di dalamnya memuat cerita Nabi Yusuf. *Asbab al-Nuzul* dalam surah Yusuf hanya dapat ditemui dalam 3 ayat pertamanya, yaitu ketika para Sahabat meminta Rasulullah untuk menceritakan kisah-kisah umat terdahulu agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya.

Diriwayatkan suatu ketika Sa'ad bin Abi Waqas, berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dan beliau membacakannya dalam beberapa waktu". Maka kemudian para sahabat berkata kepada Rasulullah, "alangkah bahagianya kami jika engkau membacakan kisah kepada kami". Maka Allah menurunkan QS. Yusuf: 1-3. Lalu Rasulullah membacakannya dalam beberapa waktu. Setelah itu para sahabat kembali berkata kepada Rasulullah, "alangkah bahagianya kami jika engkau memberi kami penjelasan. Maka Allah menurunkan QS. al-Zumar: 23. Ini menunjukkan bahwa dalam hal-hal yang diminta oleh sahabat tersebut itu mereka diperintah dengan al-Qur'an."²⁰

¹⁷Handewi P.S Rachman dan Mewa Ariani, "Ketahanan Pangan: Konsep, pengukuran dan strategi," *FAE* Vol. 20, No 1 (Juli 2002): 13.

¹⁸Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 524.

¹⁹al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998), III: 250.

²⁰Muhammad Ibn Abd al-Aziz, *Bithaqat al-Ta'rif bi Suwar al-Mushaf al-Syarif* (Saudi Arabia: Al-Jami' al-Khairiyah, 2019), 62.

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa Allah melalui al-Qur'an memberikan kisah dan perkataan terbaik kepada para sahabat mulia.

Kisah Nabi Yusuf yang diceritakan dalam Surah Yusuf merupakan kisah yang paling lengkap dan detail di antara kisah-kisah lainnya dalam al-Qur'an. Nabi Yusuf adalah salah satu putra dari Nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim as. Ibu Nabi Yusuf yang bernama Rahil merupakan salah satu dari tiga istri yang dimiliki oleh Nabi Ya'qub. Diceritakan bahwa timbul kecemburuan di antara saudara-saudara Nabi Yusuf yang akhirnya membuat mereka tega membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur. Namun kemudian Nabi Yusuf ditemukan oleh suatu kafilah yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir.

Beragam aspek atau episode kehidupan Nabi Yusuf diceritakan dengan sangat detail dalam surah ini, mulai dari beragam ujian, cobaan hingga sikap Nabi Yusuf ketika itu. Cobaan-cobaan yang dialami oleh Nabi Yusuf dalam surah ini diceritakan bermula dari gangguan-gangguan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Tidak hanya itu Nabi Yusuf juga mendapat ujian berupa godaan dari wanita yang ketika itu merupakan istri dari penguasa Mesir. Sampai suatu waktu nantinya, Nabi Yusuf memperoleh kesuksesan karena ia bersabar dan tetap bertahan di jalan Allah. Jika dilihat dari aspek ke-*munasabah*-an surah ini dengan surah sebelumnya, maka nampak bahwa Allah memberikan bukti nyata atau buah manis dari kesabaran dan perbuatan baik. Pada akhir surat Hud, disebutkan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan orang-orang yang berbuat baik dan pembuktiannya adalah melalui penceritaan kisah Nabi Yusuf dalam surah ini.²¹

Penamaan surah Yusuf sejalan dengan isi kandungan dalam surat ini yang menguraikan perjalanan hidup Nabi Yusuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lainnya, kisah Nabi Yusuf hanya disebut dalam surah ini. Allah Swt telah berfirman pada ayat 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

“Dia (Yusuf) berkata, agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa. kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf 12: 47)

²¹Ali Nurdin, “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24),” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 3 (2019): 495–96, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ditemukan bahwa berapa pun banyaknya hasil yang nanti di dapatkan dari panen di musim subur selama tujuh tahun haruslah dibiarkan hasilnya berlimpah agar dapat disimpan untuk keperluan jangka panjang dan untuk menghindari kebusukan.²² Tafsir Qurtubi menjelaskan agar tidak dimakan oleh hama dan tidak busuk lebih bagus dikeluarkan sedikit saja sebatas yang dibutuhkan.²³ Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwasanya biji-bijian yang akan dimakan akan ditumbuk terlebih dahulu dengan meninggalkan sisa bulirnya agar tidak rusak atau tidak dimakan kutu. Hal ini dilakukan karena biji-bijian yang dibiarkan tetap dalam tangkainya akan membuat bijian tetap dalam kondisi baik.²⁴

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

“Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan”. (QS. Yusuf 12: 48)

Imam al Qurthubi, menafsirkan ayat diatas dengan menyebut bahwasanya setelah masa subur akan datang tujuh tahun paceklik dan kemarau. Al-Qatadah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan تَحْصِنُونَ bermakna yang kamu simpan sebagai bekal.²⁵ Maksudnya nanti selama masa paceklik masyarakat Mesir hanya bisa mengkonsumsi makanan hasil panen sebelumnya karena tidak ada hasil panen yang baru. Dalam menafsirkan mimpi Raja, Nabi Yusuf juga menyertakan nasihat agar orang-orang bekerja keras sepanjang masa subur serta melarang mereka bermalas-malasan, jika masa subur tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, maka hasil panen yang diperoleh tidak cukup untuk pemenuhan pangan di masa paceklik nantinya. Nabi Yusuf juga menyatakan ia menafsirkan mimpi bukan dalam kapasitas sebagai seorang tukang tenung, peramal, tukang sihir, melainkan anugerah langsung dari Allah swt berkat didikan ketauhidan yang diterimanya dari ayahnya yang bernama Nabi Ya'qub.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

²²Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 78.

²³Al-Qurthubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, terj. Muhyiddin Masri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), IX: 450.

²⁴Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Darul Fikr, 1990), XVII: 153.

²⁵*al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, Terj. Amir Hamzah Facruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), V: 641.

“Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)”. (QS. Yusuf 12: 48)

Berita ini tidak terdapat dalam mimpi raja Karena mimpi raja hanya dua kali tujuh tahun yaitu tahun subur dan tahun kemarau. Sayyid Quthub menambahkan penerkaan Yusuf setahun lagi sehingga berjumlah lima belas tahun yang mana merupakan ilmu ladunni yang langsung diterima Yusuf as dari Allah swt.²⁶ Fakhrudin al-Razi juga mengatakan bahwasanya setelah terjadi satu tahun subur dan tujuh tahun paceklik akan ada satu tahun yang penuh dengan keberkahan berupa kebaikan.²⁷ Menurut Fakhrudin pada kata *وَفِيهِ يَغْصِرُونَ* bermakna memerah biji simsim menjadi minyak, dengan memeras anggur akan menjadi khamar, zaitun akan menjadi zait. Sebagian ulama juga ada yang menafsirkan susu.²⁸

Konteks Ketahanan Pangan Negara Indonesia Sesuai dengan QS. Yusuf (12): 47-49

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana penafsiran terhadap QS. Yusuf 9(12): 47-49 menjadi inspirasi dan teraktualisasi dalam konteks ketahanan pangan Indonesia. Hal ini berdasarkan asumsi dasar bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk kehidupan yang selalu relevan di setiap tempat dan waktu. Lebih daripada itu, kajian ini sebagai upaya membuat al-Qur'an menjadi kontemporer di era kekinian. Penafsiran di atas dapat diabstraksi bahwa strategi ketahanan pangan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf adalah terkait kebutuhan akan makanan pokok. Masing-masing daerah memiliki makanan pokoknya sendiri. Di Indonesia sendiri, nasi atau beras adalah makanan pokok, di samping gandum, jagung dan sagu.²⁹ Analisis pada bagian ini akan difokuskan pada ketahanan pangan makanan pokok di Indonesia, yaitu beras.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 54,60 juta ton. Angka ini jika dikonversi menjadi beras konsumsi

²⁶Al-Qurthubi, *al Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Masri, 465.

²⁷Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, 153.

²⁸Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, 154

²⁹Fiky Yulianto Wicaksono dkk., “Pertumbuhan dan hasil gandum (*Triticum aestivum* L.) yang Diberi perlakuan pupuk silikon dengan dosis yang berbeda di dataran medium Jatiningor,” *Kultivasi* 15, no. 3 (2016): 179–80, <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.11770>
<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.11770>.

pangan penduduk maka produksi beras di Indonesia mencapai 31, 13 juta ton.³⁰ Jumlah kebutuhan beras di Indonesia mencapai 29,6 juta ton pada 2019.³¹ Pemenuhan stok bahan makanan pokok ini harus selalu disesuaikan dengan daya produksi dan daya konsumsi. Daya produksi atau stok ini harus selalu di atas daya konsumsi. Jika tidak, maka akan terjadi kekurangan bahan makanan dan melonjaknya harga kebutuhan pokok, sehingga mengganggu stabilitas negara. Sistem ketahanan pangan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf di atas dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut.

Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hasil Pertanian

Pada tafsir mimpi Nabi Yusuf di atas disebutkan bahwa masyarakat ketika itu diminta untuk bertani selama tujuh tahun agar terpenuhi persediaan makanan mereka dalam tujuh tahun berikutnya. Mengingat makanan pokok masyarakat Indonesia semuanya merupakan hasil pertanian. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi atau panen menjadi sebuah keniscayaan. Apabila kualitasnya buruk dan kuantitasnya juga rendah, tentu Indonesia akan mudah mengalami krisis pangan, yaitu ketika persediaan bahan pangan jauh di bawah kebutuhan. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pertanian beras di Indonesia antara lain adalah dengan menggunakan bibit unggul yang bisa tahan terhadap serangan hama dan dapat menghasilkan bulir padi yang lebih banyak. Selain itu, penggunaan bibit unggul juga dimaksudkan untuk menghasilkan beras yang lebih baik, yaitu rasa nasi yang enak, pulen dan wangi.³² Dari situ diharapkan kualitas dan kuantitas pangan akan benar-benar terjamin di Indonesia.

Pertanian Ramah Lingkungan

Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan kisah Nabi Yusuf di atas dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa menyimpan buah atau biji-bijian dengan tangkainya akan mampu memperpanjang keawetan dan mencegah pembusukan. Hal ini

³⁰<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/04/1752/luas-panen-dan-produksi-padi-pada-tahun-2019-mengalami-penurunan-dibandingkan-tahun-2018-masing-masing-sebesar-6-15-dan-7-76-persen.html>. Diakses pada 05-08-2020, pada pukul 21:26 WIB

³¹<https://tirto.id/produksi-beras-indonesia-turun-263-juta-ton-selama-2019-ewS1>. Diakses pada 05-08-2020, pada pukul 21:30 WIB

³²Muhammad Zulfikar dan Hasanul Fahmi, "Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode Naïve Bayes Dalam Menentukan Kualitas Bibit Padi Unggul Pada Balai Pertanian Pasar Miring," *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)* 2, no. 2 (2019): 159–60, <https://doi.org/10.32672/jnkti.v2i2.1566>.

menunjukkan bahwa cara-cara organik dan ramah lingkungan dalam pertanian memiliki keunggulannya tersendiri. Oleh karena itu, sistem pertanian yang ramah lingkungan pada dasarnya adalah metode yang harus selalu diterapkan dalam pertanian. Pertanian beras ramah lingkungan atau organik muncul karena isu kesehatan. Seperti diketahui, sehat atau tidaknya seseorang sangat banyak dipengaruhi oleh makanan yang dia konsumsi.

Selain itu, isu lingkungan juga menjadi motivasi pertanian beras organik. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dengan cara organik akan menghasilkan lahan yang dapat digunakan secara berkelanjutan karena kelestarian lingkungan tetap terjaga.³³ Penggunaan pupuk kimia yang tidak tepat dan dalam waktu yang panjang justru akan merusak kualitas tanah sebagai media tanam padi.³⁴ Sehingga kualitas padi menjadi buruk. Di samping itu, penggunaan bahan kimia juga akan berdampak buruk pada tubuh manusia.

Konsumsi yang Proporsional dan Bahan Pangan Alternatif

Dalam cerita Nabi Yusuf di atas disebutkan bahwa dalam tujuh tahun paceklik itu akan menghabiskan banyak persediaan makanan, sehingga pola konsumsi yang hemat dan proporsional mutlak dilakukan. Konsumsi harus sesuai dengan kebutuhan dan jangan sampai boros atau berlebihan. Selain itu perlu dicarikan makanan pokok alternatif lainnya. Pada kasus Indonesia dengan tingkat konsumsi beras sangat tinggi misalnya, maka masyarakat perlu diedukasi untuk mengonsumsi bahan pangan penghasil karbohidrat lainnya, seperti sagu dan jagung. Daya produksi jagung Indonesia pada tahun 2015 menembus angka 19 juta ton,³⁵ sedangkan sagu mencapai 465 ribu ton.³⁶ Dengan adanya alternatif pangan lainnya diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras. Bahkan lebih dari itu mampu turut serta menjaga ketersediaan beras nasional. Beberapa provinsi di Indonesia sudah mulai menggalakkan

³³Dika Supyandi, Yayat Sukayat, dan Mahra Arari Heryanto, "Beras Organik: Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian (Studi Kasus Di Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat)," *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 4, no. 1 (2014): 196–97.

³⁴Mahyuddin Syam, "Padi organik dan tuntutan peningkatan produksi beras," *Iptek Tanaman Pangan* 3, no. 1 (2015): 3–4.

³⁵<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/868>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:13 WIB

³⁶<https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:19 WIB

gerakan makan sagu. Provinsi Riau misalnya, dengan program gerakan makan sagu dapat menghemat hingga 8.000 ton beras per bulannya.³⁷

Pengetahuan Tentang Cuaca dan Bencana

Cuaca dan bencana merupakan dua hal di antara beberapa hal lainnya yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam pertanian beras. Sehingga bencana dan cuaca harus menjadi perhatian serius, seperti banjir, letusan gunung merapi, dan kekeringan. Apabila bencana menimpa sektor pertanian padi, maka secara simultan hal ini akan berdampak pada ketahanan pangan nasional. Secara nasional, bencana alam yang sangat mempengaruhi pertanian padi adalah banjir.³⁸ Sehingga, pengetahuan tentang kebencanaan ini menjadi hal mutlak dan niscaya yang harus diperhatikan dalam pertanian. Pencegahan-pencegahan bencana harus terus digalakkan, seperti pengelolaan sampah yang benar agar tidak menimbulkan banjir hingga penghijauan untuk menjaga ketersediaan air.

Kesimpulan

Dari penjelesaian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita tentang tafsir mimpi tujuh tahun masa tanam dan tujuh tahun masa paceklik dalam kisah Nabi Yusuf dapat menjadi inspirasi dalam manajemen ketahanan pangan di negara Indonesia. Namun ketahanan pangan yang dimaksud dalam kajian ini adalah makanan pokok, yaitu nasi atau beras. Penceritaan Nabi Yusuf di atas setidaknya memuat beberapa inspirasi dalam pengelolaan bahan makanan pokok untuk menciptakan ketahanan pangan nasional. Inspirasi-inspirasi tersebut bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dan berkualitas, penggunaan metode dan teknologi yang ramah lingkungan, konsumsi yang proporsional dan mengonsumsi bahan pangan alternatif serta pengetahuan tentang cuaca dan bencana yang menjadi gangguan dalam pertanian.

³⁷ <https://bisnis.tempo.co/read/811193/gerakan-makan-sagu-hemat-konsumsi-8-000-ton-berasbulan/full&view=ok>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:26 WIB

³⁸Rika Fitri, "Analisis Ketahanan Pangan (Tanaman Padi) Pada Wilayah yang Terkena Banjir di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya," *Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah* 4, no. 4 (2017): 142–43.

Daftar Pustaka

- Al-Dimasyqi, A. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Terj. Muhyiddin Masri. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad ibn Umar. *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir al Fakhri ar Razi: al Musytahidu bi al Tafsiri al Kabir wa Mafatih al-Ghoib*. Juz 17. Beirut: Darul Fikr, 1990.
- Aksin Wijaya. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Ali Nurdin. "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2019).
- Beta Pujangga Mukti. "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam al-Quran Surat Yusuf Ayat 46-49." *Jurnal Tarjih*. Vol. 16, No. 1 (2019).
- Bustanul Arifin. *Analisis Ekonomi pertanian Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dewan Ketahanan Pangan. "Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009." *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol. 1, No.1 (Juli 2006).
- Dika Supyandi, Yayat Sukayat, dan Mahra Arari Heryanto. "Beras Organik: Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian (Studi Kasus di Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat)." *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 4, no. 1 (2014).
- Dwi Fitria. "Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir 'Ilmiy dalam QS. Yusuf ayat 47)." UIN Walisongo, 2017.
- Ening Ariningsih dan Handewi P.S. Rachman. "Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan." *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6, No. 3 (September 2008).
- FAO. "The State of food Insecurity in the World 2001," 2002. lihat <http://www.fao.org/diakses> 04 Agustus 2020.
- Handewi P.S Rachman dan Mewa Ariani. "Ketahanan Pangan : Konsep, pengukuran dan strategi." *FAE* Vol. 20, No 1 (Juli 2002).
- Heri Suharyanto. "Ketahanan Pangan." *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 4, No. 2 (November 2011).
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/04/1752/luas-panen-dan-produksi-padi-pada-tahun-2019-mengalami-penurunan-dibandingkan-tahun-2018-masing->

- [masing-sebesar-6-15-dan-7-76-persen.html](#). Diakses pada 05-08-2020, pada pukul 21:26 WIB
- <https://tirto.id/produksi-beras-indonesia-turun-263-juta-ton-selama-2019-ewS1>. Diakses pada 05-08-2020, pada pukul 21:30 WIB
- <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/868>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:13 WIB
- <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:19 WIB
- <https://bisnis.tempo.co/read/811193/gerakan-makan-sagu-hemat-konsumsi-8-000-ton-berasbulan/full&view=ok>. Diakses pada 05-08-2020 pukul 23:26 WIB
- Ibn Abd al-Aziz, Muhammad. *Bithaqat al-Ta'rif bi Suwar al-Mushaf al-Syarif*. Saudi Arabia: Al-Jami' al-Khairiyah, 2019.
- Ketut Kariyasa dan Achmad Suryana. "Memperkuat Ketahanan Pangan Melalui Pengurangan Pemborosan Pangan." *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 10, No. 3 (Juli 2012).
- Mahyuddin Syam. "Padi organik dan tuntutan peningkatan produksi beras." *Iptek Tanaman Pangan*. 3, no. 1 (2015).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Zulfikar dan Hasanul Fahmi. "Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode Naïve Bayes Dalam Menentukan Kualitas Bibit Padi Unggul Pada Balai Pertanian Pasar Miring." *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)* 2, no. 2 (2019): 159-165. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v2i2.1566>.
- Rika Fitri. "Analisis Ketahanan Pangan (Tanaman Padi) Pada Wilayah yang Terkena Banjir di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya." *Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah* 4, no. 4 (2017).
- Rossi Prabowo. "Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan KETahanan Pangan di Indonesia." *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol. 6, No. 2 (2010).
- Ulfa Jamilatul Farida. "Memahami Konsep al-Falah Melalui Upaya Penguatan Ketahanan Pangan dalam World Islamic Economic Forum (Wief)." *Lariba* Vol. 1, No. 1 (2015).
- Wicaksono, dkk. "Pertumbuhan dan hasil gandum (*Triticum aestivum* L.) yang Diberi perlakuan pupuk silikon dengan dosis yang berbeda di dataran medium Jatinangor." *Kultivasi* 15, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.11770>
<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.11770>.
- Yunastiti Purwaningsih. "KETahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 1 (Juni 2008).